

HASRAT TOKOH UTAMA "SAIDUL" DALAM NOVEL "BAYANG SURAM PELANGI"
KARYA ARAFAT NUR (KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN)

Avicenna Wildan Alif Rahman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
avicenna.17020074028@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hasrat tokoh utama dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur sebagai tokoh sentral yang mengungkapkan sudut pandang kehidupan masyarakat yang tetap harus menjalani kehidupan sehari-hari di tengah berbagai peristiwa berdarah akibat represi pasukan tentara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) hasrat narsistik dan 2) hasrat anaklitik tokoh utama dalam novel ini. Dalam penelitian ini yaitu hasrat tokoh utama dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam teori Lacan dijelaskan bahwa terdapat tiga fase perkembangan manusia, yaitu yang nyata (the real), yang imajiner (the imaginary) dan yang simbolik (the symbolic). Dalam Lacan terdapat dua macam hasrat, yaitu hasrat menjadi (narsistik) dan hasrat memiliki (anaklitik). Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang merupakan hasrat tokoh utama, sumber data adalah novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca ulang dengan menandai bagian yang termasuk dalam analisis penelitian. Teori penelitian ini mengulas hasrat tokoh utama "Saidul" menjadi 12 (dua belas) bentuk dasar hasrat dari *hasrat narsistik* dan *hasrat anaklitik*, perumusan pembeda antara subjek dan objek yang dirumuskan oleh Freud sebagai perbedaan antara tujuan hasrat yang *aktif* atau *pasif*, dan pembentuk hasrat menjadi 3 (tiga) tatanan dalam diskursus yakni *simbolik*, *imajiner*, dan *fantasi*. Hasil penelitian menunjukkan interpretasi secara umum objek dan subjek hasrat tokoh utama "Saidul" sebagai "Liyani" adalah tokoh "Zahra". Secara keseluruhan, objek dan subjek lain yang menjadi sasaran hasrat Saidul kebanyakan adalah "Liyani" yang bersinggungan dengan kebutuhan psikis Saidul dalam kehidupan seperti kebutuhan akan kebebasan, pengakuan akan identitas, dan pelampiasan akan kecemasan.

Kata Kunci: Novel, Hasrat Tokoh Utama, Psikoanalisis.

Abstract

This research discusses about the desire of the main character in Arafat Nur's novel *Bayang Suram Pelangi* as the central character who expresses the point of view of people's lives who still have to live daily lives in the midst of various bloody events due to the repression of the army. The purpose of this study is to describe 1) narcissistic desires and 2) anaclitic desires of the main character in this novel. In this research is the desire of the main character in the novel *Bayang Suram Pelangi* by Arafat Nur. This study was conducted using the psychoanalytic approach of Jacques Lacan. In Lacan's theory it is explained that there are three phases of human development, namely the real, the imaginary and the symbolic. In Lacan there are two kinds of desires, namely the desire to be (narcissistic) and the desire to have (anaclitic). The data in this study are in the form of quotes which are the desires of the main character, the source of the data is the novel *Bayang Suram Pelangi* by Arafat Nur. The data collection technique was carried out by rereading by marking the parts included in the research analysis. This research theory reviews the desires of the main character "Saidul" into 12 (twelve) basic forms of desire from narcissistic desires and anaclitic desires, the formulation of the distinction between subject and object formulated by Freud as the difference between active or passive desire goals. The results show that the general interpretation of the object and subject of the main character's desire "Saidul" as "Other" is the character "Zahra". Overall, the objects and other subjects that become the target of Saidul's desire are mostly "others" which intersect with Saidul's psychic needs in life such as the need for freedom, recognition of identity, and outlet for anxiety.

Keywords: Novel, Main Character's Desire, Psychoanalysis.

PENDAHULUAN

Arafat Nur merupakan sastrawan penulis berdarah Aceh, pertama kali dikenal melalui debut novel *Lampuki* yang memenangkan Sayembara DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) tahun 2010. Tumbuh dan dibesarkan di tengah-tengah berbagai gejolak politik serta perang berkepanjangan yang sempat meletus membuat karya-karyanya khas akan kehidupan masyarakat Aceh dengan segala gejolaknya yang realistis dan memikat. Novel selanjutnya *Burung Terbang di Kelam Malam* diterbitkan oleh Benteng tahun 2014 dan diterjemahkan ke bahasa Inggris. Tahun 2015, Gramedia menerbitkan novelnya *Tempat Paling Sunyi*. Tahun berikutnya Arafat Nur memenangkan lagi Sayembara Dewan Kesenian Jakarta dengan novelnya *Tanah Surga Merah* (Desember, 2017). *Bayang Suram Pelangi* merupakan novelnya yang terbit tahun 2018 dan terbit pula di Amerika dalam edisi bahasa Inggris.

Novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur (2018) bercerita tentang masyarakat yang tetap harus menjalani kehidupan sehari-hari di tengah berbagai peristiwa berdarah akibat represi pasukan tentara. Mengambil latar di Meurawoe, novel ini mengangkat muatan sejarah mengenai berbagai gejolak dan berbagai peristiwa perang yang memanas di Aceh pada era 90 – an.

Keistimewaan novel *Bayang Suram Pelangi* adalah muatan kompleksitasnya dalam menguraikan konflik-konflik dalam masyarakat di tengah gejolak peperangan. Selain konflik utama yang disajikan mengenai gejolak perlawanan pihak tentara pemerintah oleh pemuda pemberontak yang berujung pada tindakan represi tentara menyerang penduduk-penduduk kampung yang tidak bersalah, novel ini juga mengangkat sisi kehidupan yang menarik dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk tetap hidup. Hidup tidak dapat berhenti begitu saja bahkan karena adanya peperangan dan pertumpahan darah.

Novel *Bayang Suram Pelangi* menyajikan cerita yang realistis tentang kehidupan masyarakat di tengah gejolak peperangan. Memenuhi kebutuhan pangan dengan berternak kambing dan ayam, menanam ketela dan ubi sebagai pengganti padi, hingga berburu hewan liar dan memetik sayuran di payau hutan. Mengusahakan pendidikan dengan menyekolahkan anak-anak, juga mengadakan pesta perkawinan meskipun sedang kesulitan demi menghindari menjadi buah bibir tetangga.

Dalam kajian psikoanalisis, hasrat merupakan harapan dan keinginan manusia dalam alam bawah sadar yang diwujudkan melalui dorongan-dorongan untuk mencari pemenuhan atas hasratnya. Teori Lacan yang mengungkapkan bahwa hasrat merupakan penggerak

dalam kehidupan individu dimana manusia sejak lahir selalu mengalami kekurangan dan hasrat merupakan usaha untuk mengisi kekurangan dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidup yang tak pernah terpuaskan

Novel ini selain mengangkat cerita sisi kehidupan masyarakat kampung, juga secara intim mengangkat sudut pandang kehidupan pribadi tokoh utama, Saidul seorang remaja yang harus bersepeda jauh dengan was-was melewati tentara sepanjang perjalanan, membantu kegiatan ekonomi keluarga, juga menjalani lika-liku kehidupan percintaan dan hal-hal kecil yang dilakukan sehari-hari untuk mengusir kecemasan dan rasa bosan.

Pada novel ini banyak hasrat-hasrat Saidul yang dapat digali sebagai tokoh utama dan pembawa sudut pandang sebagai masyarakat Aceh di tengah gejolak peperangan. Dalam menghadapi konflik sehari-hari dan hidup diliputi kecemasan dan ketakutan membuat adanya kebutuhan-kebutuhan psikis yang harus direpresi atau ditekan ke alam bawah sadarnya. Saidul sebagai seorang remaja yang memiliki kebutuhan akan cinta, mengarahkan hasrat utamanya sebagai cinta yang terpendam kepada tokoh Zahra, tetangga juga teman sepermainannya. Selain itu, dapat digali pula proses pembentukan identitas Saidul, pencarian akan sosok ideal sebagai laki-laki yang diceritakan melalui interaksi-interaksi Saidul dengan ayahnya dan Sani, seorang tokoh tentara yang juga calon suami kakaknya. Sehingga, proses pembentukan hasrat merupakan hal yang menarik untuk dikaji pada tokoh utama Saidul dalam novel *Bayang Suram Pelangi*.

Berdasarkan pemaparan deskripsi rangkuman cerita di atas, maka pendekatan terhadap karya sastra yang berjudul *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur adalah pendekatan psikoanalisis Psikologi dan sastra memiliki titik persamaan tujuan yang fungsional, dimana dapat digunakan untuk mempelajari keadaan jiwa individu. Perbedaannya ialah dalam ilmu psikologi, gejala tersebut terwujud dengan nyata pada subjek individu sebagai manusia hidup, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. (Endraswara, 2011:97).

Pengarang seringkali menciptakan tokoh yang mencerminkan kejiwaan (proyeksi) dari masyarakat. Dalam penggambaran tokoh, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang kompleks akan mencakup lebih rinci dengan memasukkan ide-ide pengarang ke dalamnya secara tidak langsung. Endraswara (2013:96) menyatakan psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas psikis. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikoanalisis pun

HASRAT TOKOH UTAMA "SAIDUL" DALAM NOVEL "BAYANG SURAM PELANGI"

mengenal karya sastra sebagai proyeksi psikis yang mencerminkan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diterapkan ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman hidup nyata di sekitar pengarang, akan direfleksikan secara imajiner ke dalam teks sastra.

Atas pertimbangan pemaparan di atas pada novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur dikaji dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Teori Jacques Lacan menjelaskan tentang psikologi kepribadian seseorang. Dalam teori Lacan dijelaskan bahwa terdapat tiga fase perkembangan manusia, yaitu yang nyata (the real), yang imajiner (the imaginary) dan yang simbolik (the symbolic). Hasrat berada dalam ranah yang simbolik, dimana subjek berada dalam kondisi kekurangan, kehilangan dan tidak utuh. Menurut Lacan, manusia selalu berada dalam kekurangan (lack), merasa ada yang hilang sehingga memunculkan sebuah hasrat (desire) dan usaha yang terus menerus untuk menutupi kekurangan tersebut, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali (Faruk, 2012:96).

Lacan (2001:379) mendefinisikan individu sebagai subjek yang memiliki kebutuhan untuk memenuhi identitasnya untuk dirinya sendiri. Dimana seseorang dapat menyimpulkan bahwa subjek ini sudah sempurna. Individu diistilahkan sebagai *Selbstbewusstsein*, makhluk yang sadar akan diri, diri yang sepenuhnya sadar.

Menurut teori psikoanalisis oleh Lacan (2001:58), fungsi fantasi dalam teknik pengalaman psikoanalitik memengaruhi pembentukan objek pada berbagai tahap perkembangan psikis. Perkembangan hasrat dapat digali melalui pembentukan struktur di tingkat praverbal. Di sana juga, puncak dari hasrat ini sekarang mendorong pengembalian ke arah yang sama dengan mengajukan masalah status simbolis apa yang harus diberikan kepada fantasi dalam interpretasi mereka.

Berangkat dari akar psikoanalisis Freud (dalam Lacan, 2001:58), perspektif baru berangkat dari perluasan metode psikoanalitik ke psikosis. Pada titik ini psikoanalisis menyatu dengan fenomenologi eksistensial. Di sana sekali lagi, reaksi yang jelas terjadi dalam mendukung kembalinya poros teknis simbolisasi. Eksplorasi yang lebih menyeluruh diperlukan dari sumber-sumber utama ketidaksadaran sebagai awal mula munculnya hasrat.

Novel *Bayang Suram Pelangi* menghadirkan tokoh utama yang membawakan sudut pandang sebagai masyarakat yang senantiasa dibayang-bayangi oleh ketakutan dan kecemasan akibat teror dari serangan pasukan tentara. Dalam menghadapi perasaan kecemasan dan teror tersebut, individu tetap memiliki *need* (kebutuhan) dan *demand* (tuntutan) yang harus dipenuhi. Sehingga, hasrat dalam individu dalam novel ini dapat

direpresentasikan sebagai sebuah usaha terus-menerus guna menjadikan individu yang utuh di tengah-tengah kecemasan dan teror menghadapi perang. Dengan begitu, penulis akan mengkaji lebih dalam dan menyesuaikan dengan sumber data penelitian.

Dengan demikian, penjelasan yang telah dipaparkan di atas untuk lebih memperjelas teori yang dipakai. Peneliti lebih mengerucutkan teori dengan sumber data penelitian. Dalam pernyataan Lacan bahwa Hasrat adalah "hasrat terhadap (dari) Liyan (orang lain)". Lacan merumuskan tiga landasan pembedaan di dalam bidang hasrat. *Pertama*, 'Hasrat' bisa berbentuk sebagai hasrat untuk menjadi atau hasrat untuk memiliki, yang sesuai dengan pembedaan Freud antara *libido narsistik* dan *libido anaklitik*. Bentuk hasrat yang bersifat *narsistik* memanisfestasikan dirinya dalam cinta dan identifikasi, sedangkan hasrat yang berbentuk *anaklitik* terkait dengan hasrat untuk mendapatkan kesenangan yang secara mendasar berbeda dan bahkan sering tidak disukai dengan kesejahteraan baik diri sendiri maupun orang lain (dalam Bracher 2017:30).

Kedua, kata 'dari' dalam perumusan Lacan berfungsi sebagai genitif subjektif dan genitif objektif serta menunjukkan bahwa Liyan itu bisa menjadi subjek atau objek hasrat dan pembedaan ini dirumuskan oleh Freud sebagai perbedaan antara tujuan hasrat yang *aktif* atau *pasif* (dalam Bracher 2017:30)

Dan ketiga, 'Liyan' bisa berupa citra orang lain yang ada di dalam tatanan *Imajiner*, atau penanda yang membentuk tatanan *Simbolik*, atau Seks Liyan dan/atau objek dari Yang Real yang membentuk tatanan *Fantasi*. Maka, masing-masing objek hasrat dalam ketiga tatanan ini adalah citra, penanda, dan contoh objek ajaib atau substansi khusus yang disebut Lacan sebagai objek a atau Yang Real (dalam Bracher 2017:30).

Dari pemaparan di atas terdapat dua macam hasrat, yaitu hasrat menjadi (narsistik) dan hasrat memiliki (anaklitik), dan membagi menjadi 12 (dua belas) bentuk dasar hasrat dari hasrat narsistik dan hasrat anaklitik yang bekerja dalam diskursus, dimana dalam setiap tatanan terdapat 4 (empat) bentuk hasrat. Dengan begitu, peneliti dapat mengkaji objek penelitian dengan pembahasan 2 (dua) macam hasrat dan 12 (dua belas) pokok perhatian dari bentuk dasar hasrat yang bisa memperdalam penganalisisan novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Menurut Lacan (dalam Bracher 2017: 30-75), menyebutkan bahwa terdapat dua belas bentuk dasar hasrat, di mana setiap tatanan terdapat 4 (empat) bentuk hasrat, yaitu sebagai berikut:

1. **Hasrat narsistik**, yaitu hasrat untuk kesenangan diri sendiri dan juga kesenangan orang lain dalam hal yang positif.
 - a. **Hasrat narsistik aktif** merupakan hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan cara menjadi orang lain yang disukai, dicinta, dan dipuja.

- 1) *Hasrat narsistik aktif dari tatanan simbolik* yaitu hasrat untuk menjadi seseorang yang penting dengan cara menjadi orang yang disukai atau dihasrati
- 2) *Hasrat narsistik aktif dari tatanan imajiner* seseorang berhasrat pada orang lain, kemudian menjadikan diri sendiri seperti orang lain yang dihasrati seseorang secara fisik.
- 3) *Hasrat narsistik aktif dari tatanan fantasi* hasrat seseorang untuk melakukan kegiatan menghasrati suatu objek yang dihasrati orang lain, dan berupaya untuk melakukan identifikasi diri dengan orang lain.

b. **Hasrat narsistik pasif** merupakan hasrat seseorang untuk dijadikan objek yang dicintai orang lain agar dianggap, dikagumi, dan diakui.

- 1) *Hasrat narsistik pasif dari tatanan simbolik* melibatkan hasrat orang lain agar dihasrati dengan mengidentifikasi apa yang dimiliki diri sendiri, agar orang lain berhasrat pada dirinya untuk menyenangkan diri sendiri.
- 2) *Hasrat narsistik pasif dari tatanan imajiner* hasrat untuk memanfaatkan suatu hal yang ada pada diri sendiri secara fisik, agar orang lain berhasrat padanya atau ditiru dan dikagumi orang lain.
- 3) *Hasrat narsistik pasif dari tatanan fantasi* hasrat seseorang untuk memanifestasikan suatu objek yang dihasrati orang lain, suatu objek yang mengisi kekurangan yang dimiliki orang lain

2. **Hasrat anaklitik** yaitu hasrat untuk mendapatkan kesenangan yang sifatnya negatif untuk diri sendiri maupun orang lain.

a. **Hasrat anaklitik aktif** merupakan hasrat seseorang untuk memiliki orang lain agar mendapatkan kepuasan diri sendiri.

- 1) *Hasrat anaklitik aktif dari tatanan simbolik* melibatkan hasrat untuk memiliki orang lain sebagai cara pemuasan diri.
- 2) *Hasrat anaklitik aktif dari tatanan imajiner* hasrat untuk memiliki suatu objek atau orang lain secara fisik atau badan.
- 3) *Hasrat anaklitik aktif dari tatanan fantasi* seseorang berhasrat melakukan suatu upaya untuk memiliki suatu objek yang dihasrati orang lain, 'suatu objek' ini yang termanifestasikan pada orang, benda, atau aktivitas di luar orang lain

b. **Hasrat anaklitik pasif** merupakan hasrat seseorang untuk dimiliki sebagai objek yang dicintai orang lain agar orang lain mendapatkan kepuasan.

- 1) *Hasrat anaklitik pasif dari tatanan simbolik* Hasrat seseorang agar dihasrati orang lain untuk dihasrati sebagai dirinya oleh orang yang dihasrati.

2) *Hasrat anaklitik pasif dari tatanan imajiner* hasrat seseorang untuk dimiliki secara tubuh atau fisik yang dihasratkan orang lain.

3) *Hasrat anaklitik pasif dari tatanan fantasi* memanifestasikan suatu objek yang dihasrati oleh orang lain agar dimiliki, sebagai sarana untuk memuaskan hasrat diri sendiri.

Dari ulasan teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengulas konsep teori Jacques Lacan terhadap hasrat tokoh utama "Saidul" dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur menjadi 12 bentuk dasar hasrat dari hasrat narsistik dan hasrat anaklitik.

METODE

Penelitian berjudul *Hasrat Tokoh Utama "Saidul" dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur* ini merupakan penelitian berjenis kualitatif. Goenawan (dalam Endraswara, 2011:4) mengungkapkan bahwa fakta sosial dan fakta mental manusia sebaiknya menjadi arah dalam kajian penelitian sastra. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah menggunakan pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra (Endraswara, 2011:97). Adapun pendekatan tekstual yang dimaksud adalah pengkajian psikologis melalui analisa tokoh dalam sebuah karya sastra. Metode psikologi sastra dianggap relevan dikarenakan kesamaan antara atribut sifat-sifat manusia yang terproyeksikan dalam sastra. Objek penelitian psikologi adalah berpusat pada kebiasaan, sikap, dan sifat. Pemilihan dan penentuan pendekatan tersebut tentu sangat ditentukan oleh tujuan penelitian itu sendiri (Aminudin,2010:40).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur yang terbit pada bulan April tahun 2018. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit DIVA Press (anggota IKAPI) dengan tebal 384 halaman. Data dalam penelitian ini adalah berbentuk paragraf yang dikutip dari teks dalam novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur yang menunjukkan bentuk-bentuk hasrat yang dialami oleh Saidul sebagai tokoh utama yang dijelaskan oleh penulis. Selanjutnya data yang dikumpulkan dipahami dan dideskripsikan dengan jelas sesuai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Setelah membaca keseluruhan sumber data, peneliti mencatat data yang diperlukan. Lalu bukti data dimasukkan ke dalam disesuaikan dengan teori penelitian yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASRAT TOKOH UTAMA "SAIDUL" DALAM NOVEL "BAYANG SURAM PELANGI"

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012:53). Metode deskriptif mendukung tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan hasrat pada kajian teori psikoanalisis Jacques Lacan dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Hasrat Narsistik

1. Hasrat Narsistik Aktif Simbolik

Pembahasan ini menjelaskan seseorang yang berhasrat agar selalu dijadikan panutan atau orang yang ditiru dan berharap agar dihasrati orang lain. Dalam novel ini Saidul selalu menjaga keberadaannya sebagai sosok yang terpelajar dan tidak ingin dianggap orang yang belum dewasa. Hasrat ini menjelaskan identifikasi seseorang yang membutuhkan dan tuntutan agar keberadaannya selalu dijadikan contoh, pujaan, dan dicintai. Berikut adalah kutipannya:

“Aku takut mengajukan pertanyaan yang bisa dianggap bodoh dan menunjukkan bahwa aku sama saja dengan anak lain yang tidak bersekolah. Orang-orang tahu bahwa aku remaja terpelajar di kampung ini sehingga harus sedikit menjaga sikap dan tingkah, termasuk dalam bertutur sapa dengan orang-orang.” (Nur, 2018:91)

Pada data tersebut, Saidul memperlihatkan *Hasrat narsistik aktif dari tatanan simbolik*, dia cemas melakukan tindakan yang bisa tidak dianggap terpelajar. Sehingga dia menjaga sikap dan melakukan tindakan yang mempresentasikan kaum intelektual yang dimasa konflik saat itu diharapkan menjadi sosok bijak, berpengetahuan, dan beradab agar menjadi teladan baik dimasyarakatnya.

“Kala di hadapan Sani, aku memang harus menunjukkan sikap dewasa, menunjukkan bahwa aku juga seorang lelaki berwibawa, apalagi aku bersekolah, tidak seperti dia yang belum tentu menamatkan SD. Dengan wajah agak tegang aku menjawab, “Itu memang tugasku!”

“Sesaat dia memandangi dengan roman wajah kagum, “Kelak kau akan menjadi orang hebat!” (Nur, 2018:200)

Pada kutipan selanjutnya, Saidul ingin mendapatkan perhatian yang baik dari Sani agar mendapatkan validasi

dan penerimaan dari Sani sebagai sosok tentara yang mulai dekat dengannya dan diidentifikasi sebagai sosok pria yang ideal. Saidul mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki dewasa yang berwibawa dan status pendidikannya saat ada permasalahan yang mengharuskan dia ditunjuk agar Sani diharapkan berhasrat atau kagum padanya.

2. Hasrat Narsistik Aktif Imajiner

Hasrat narsistik aktif imajiner merupakan hasrat dimana seseorang berhasrat pada orang lain, kemudian menjadikan diri sendiri seperti orang lain yang dihasrati secara fisik. Adapun setelah dilakukan analisis dan interpretasi pada novel *Bayang Suram Pelangi*, tidak ditemukan adanya hasrat ini pada diri Saidul sebagai tokoh utama. Pada tatanan imajiner, narsistik aktif ditunjukkan dengan adanya identifikasi secara ragawi atau fisik. Di sisi lain, dalam novel tidak ditemukan adanya identifikasi Saidul secara fisik. Dari segi karakter Saidul sendiri sebagai tokoh utama pembawa sudut pandang orang pertama sangat jarang bahkan tidak ditemukan adanya penjelasan mengenai citra fisik, atau ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Saidul sendiri. Dari segi unsur ekstrinsik, hal ini juga dapat disebabkan karena gaya penulis yang cenderung jarang memberikan narasi mengenai penampilan fisik tokoh. Sehingga, hasrat narsistik aktif imajiner tidak dapat diidentifikasi dari Saidul sebagai tokoh utama novel *Bayang Suram Pelangi*.

3. Hasrat Narsistik Aktif Fantasi

Pembahasan ini menjelaskan sebuah hasrat dimana individu memanasifasikan suatu objek yang dihasrati oleh orang lain, kemudian seseorang melakukan tindakan yang sama seperti orang lain. Dalam novel ini Saidul dan keluarganya mengalami masalah besar, sehingga ayah Saidul menyalakan rokok untuk menenangkan diri. Tentu orang-orang disana melihat termasuk Saidul yang ingin merokok juga seperti ayahnya untuk menenangkan diri. Berikut kutipannya:

“Ayah kembali menyulut rokoknya, kami semua melihatnya saja. Seandainya aku tidak sedang berada di rumah, aku juga ingin sekali merokok. Tentu saja aku tidak mungkin merokok di depan Ayah bila tidak ingin kena tampar. Aku hanya menelan ludah berkali-kali...” (Nur, 2018:71)

Dari kutipan diatas “rokok” adalah objek yang dihasrati oleh ayah Saidul. Karena dalam *hasrat narsistik aktif fantasi*, Saidul berupaya memanasifasikan apa yang dilakukan ayahnya. Kemudian mengidentifikasi pada diri Saidul.

4. Hasrat Narsistik Pasif Simbolik

Pembahasan ini hasrat seseorang untuk dihasratkan orang lain dengan melibatkan atau memanfaatkan hasrat orang lain. Pada tatanan simbolik, tindakan yang mencerminkan hasrat “menjadi” masih terdapat pada diri sendiri dan belum termanifestasikan secara utuh. Kutipan yang menunjukkan adanya hasrat ini pada tokoh utama Saidul diantaranya adalah ketika Saidul membantu Zahra untuk menggotong Ayahnya yang sedang terluka. Dimana situasi yang terjadi adalah Saidul kelelahan untuk bereksresi gembira saat membantu Zahra tersebut yang bukan kondisi yang tepat untuk tersenyum karena Ayah Zahra sedang tertimpa kemalangan. Berikut kutipannya:

“...sejenak aku merasa begitu bahagia hidup di atas bumi ini dan warna langit pun tampak begitu indah

“...saking gembiranya aku tidak bisa membuat raut mukaku menjadi murung sehingga kala bertanya demikian, aku harus lekas-lekas memalingkan wajahku ke tempat lain agar dia tidak mengira kalau aku merasa senang atas derita yang menimpa ayahnya.” (Nur, 2018:50)

Dalam kutipan diatas wujud *hasrat narsistik pasif simbolik* yang ditunjukkan Saidul adalah ekspresi gembira yang ditunjukkan dan tidak bisa ia tutupi sebagai simbol dari keinginan untuk menjadi orang yang dihasrati, dibutuhkan, dan dapat diandalkan oleh Zahra.

5. Hasrat Narsistik Pasif Imajiner

Pembahasan ini hasrat seseorang untuk menjadi hasrat orang lain secara fisik. Dimana seseorang berupaya membuat citra dirinya dijadikan hasrat orang lain, citra dalam bentuk apapun agar diharapkan, dikagumi, dianggap, dan dicintai. Seperti yang dilakukan Saidul untuk membangun citranya dihadapan Zahra dan saudara-saudara perempuannya. Berikut kutipannya:

“Aku ingin sekali membantu, tetapi tidak tahu caranya. Sampai kemudian Fatimah datang...”

“...demi Zahra, aku melibatkan diri untuk membantu, tetapi tidak ada sisa tempat untuk memegangnya, selain di bagian kaki yang sakit, yang setiap kali kupegang membuat mulut lelaki itu mengaduh sehingga aku sangat malu ketika gadis itu mengetahui tindakanku yang justru bukan membantu.” (Nur, 2018:33)

Pada kutipan diatas, menunjukkan bahwa Saidul menunjukkan aksi fisik dengan membantu Zahra untuk membopong ayah Zahra yang sedang terluka.

“Aku tidak peduli saudara saudara perempuanku yang kerap mengataiku berlagak dewasa oleh sebab mereka menemukan tingkahku yang agak kekanak-kanakan, terutama bila aku sedang berhadapan dengan kucing. Namun, di hadapan Zahra, aku tidak ingin menunjukkan sikap yang seperti itu...” (Nur, 2018:92)

Pada kutipan diatas, hasrat ini ditunjukkan dengan usaha Saidul yang ingin menunjukkan sebuah sikap termasuk pembawaan fisik (berlagak dewasa) agar dihasrati oleh Zahra.

6. Hasrat Narsistik Pasif Fantasi

Pembahasan ini hasrat seseorang untuk menjadi suatu objek yang dihasrati orang lain, untuk mengisi kekurangan orang lain. Pada hasrat ini seseorang merasa bisa memmanifestasikan sesuatu yang ada di luar diri sendiri sehingga merasa lebih tinggi dari pada orang lain. Pada tatanan fantasi adalah tatanan tertinggi hasrat, sehingga bentuk hasrat narsistik pasif fantasi adalah puncak dimana hasrat untuk dijadikan hasrat objek liyan diwujudkan dengan suatu manifestasi dalam bentuk angan-angan ideal. Pada novel ini, Saidul sebagai tokoh utama memiliki objek hasrat utama yaitu Zahra, dan dalam kutipan-kutipan berikut menunjukkan Saidul memiliki hasrat narsistik pasif pada Zahra berupa harapan-harapan tertinggi berwujud sebuah manifestasi diri yang ideal, serta doa-doa yang dipanjatkan yang merupakan perwujudan dari keinginannya untuk dimikiki oleh Zahra. Berikut kutipannya:

“...aku begitu menyukainya, menginginkannya, dan tidak ingin ada cela sedikitpun pada diriku yang terlihat olehnya. Aku ingin menjadi lelaki paling sempurna di hadapannya, yang bisa membuatnya tertarik dan jatuh hati padaku.” (Nur, 2018:55)

“...dalam hati aku mengulangi-ulangi doa yang sama dengan khusyuk, malahan mengiba, supaya Tuhan menggerakkan kaki ruak-ruak yang ada di sana supaya lekas masuk dan menginjak bambu perangkapku. Tidak perlu banyak, seekor saja dulu. Tuhan Tuhan, kali ini saja, tolonglah jangan lagi Kau kecewakan aku!”

“Apa aku terlalu berlebihan? Aku tidak meminta mobil, tidak meminta kereta mesin, dan tidak

meminta yang muluk-muluk. Aku hanya menginginkan beberapa ekor ruak-ruak masuk jeratanku. Bukankah itu permintaan yang amat sederhana? Ya, aku memang orang sederhana yang tahu diri, tidak punya keinginan yang terlalu tinggi. Mimpiku pun cukup sederhana, aku hanya ingin menyenangkan hati Zahra. Aku tidak minta yang bukan-bukan, perkenankanlah aku ya Allah untuk bisa hidup berdua dengan gadis itu – hanya dia yang aku inginkan, tidak yang lain.” (Nur, 2018:99)

Tidak hanya mengarahkan hasrat ini pada objek hasrat utama yaitu Zahra, pada kutipan yang lain, Saidul juga memiliki sebuah manifestasi ideal terhadap hidup yang telah dijalaninya sendiri.

“Dia mengabaikan ucapanku, malah bertanya “Apa cita-citamu?”

“Aku lupa” jawabku seadanya, tetapi dia malah tertawa, dan wajahku mungkin agak merona. Setelah menghentikan pekerjaan dan berpikir sesaat, aku mengatakan, “Aku hanya ingin hidup damai, tanpa ada orang yang mengganggu.” (Nur, 2018:218)

B. Hasrat Anaklitik

7. Hasrat Anaklitik Aktif Simbolik

Pembahasan ini merupakan sebuah hasrat dimana individu atau seseorang berhasrat untuk memiliki orang lain. Dalam novel ini diceritakan Zahra sebagai objek utama hasrat kepemilikan oleh Saidul. Hasrat ini termasuk salah satu hasrat yang paling menonjol yang dimiliki oleh Saidul karena hubungan sepihak yang diceritakan antara Saidul dan Zahra dimana Saidul cenderung memendam perasaan yang dimilikinya sehingga membentuk sebuah *hasrat anaklitik aktif simbolik*. Berikut kutipannya:

“Ini untuk pertama kalinya aku melihat Zahra menangis, Kesedihan dan kepanikan tidak sedikit pun mengurangi keindahannya... Begitu indahnya dan sulit untuk dijangkau.” (Nur, 2018:32).

“Aku lupa dengan prahara dan kejadian di sekelilingku. Perasaanku berkecamuk hebat memikirkan gadis yang sedang duduk tersedu...” (Nur, 2018:33)

Pada dua kutipan ini menunjukkan hasrat anaklitik aktif simbolik Saidul yang merupakan sebuah hasrat untuk memiliki subjek, namun masih belum diwujudkan dengan aksi fisik dan hanya disimbolkan dengan ekspresi batin

sebagai sebuah penanda dimana Saidul menggambarkan objek hasratnya sebagai suatu simbol keindahan Zahra yang membuat dirinya ingin memiliki keindahan tersebut seutuhnya terlepas dari segala peristiwa dan prahara yang dihadapi.

“...dari semak-semak di belakangnya aku mengikuti gadis yang melangkah bagaikan putri kesepian dengan wajah sembah. Ingin sekali aku mengiringinya, tetapi aku tidak punya alasan, dan yang kulakukan kemudian adalah menguntitnya diam-diam dengan jarak terukur, tak ubahnya orang mengintai.” (Nur, 2018:46)

“Aku pun merenung dengan punggung tersandar di kepala ranjang, terus memikirkan Zahra yang telah membuatku mabuk kepayang dan pusing tujuh keliling.”

“...aku merasakan dunia yang asing, benar-benar seperti di alam lain. Di sini aku seperti hanya seorang diri, tanpa ada gadis yang menaruh hati, betul-betul membuatku kesepian!” (Nur, 2018:72)

“Namun, semua itu hanya angan-angan yang terus mengganguku sepanjang hari itu sehingga aku tidak bisa memusatkan perhatian pada pekerjaan lain. Terus-terusan aku dilanda kegelisahan, harapan-harapan yang makin membuat pikiranku tidak menentu, dan aku melangkah ke belakang dengan enggan dan kesal. Kenapa kesempatan datangnya selalu sempit dan selalu saja ada yang mengusik?” (Nur, 2018:186)

Pada kutipan-kutipan berikutnya menjelaskan ciri khas dari hasrat anaklitik yang cenderung destruktif, yaitu merugikan baik untuk orang lain maupun diri sendiri. Hal ini terlihat yang pertama dari aktivitas menguntit yang dilakukan Saidul dapat merugikan privasi objek atau Zahra, serta perenungan-perenungan yang dilakukan Saidul terkait hasratnya untuk dapat memiliki subjek juga berperan mengacaukan pikiran Saidul dan membuatnya merasakan kesepian.

8. Hasrat Anaklitik Aktif Imajiner

Pembahasan ini seseorang berhasrat untuk memiliki orang lain secara fisik. Peranan yang dimainkan oleh tubuh atau citra tubuh selalu dapat membangkitkan hasrat seksual aktif. Dalam hal ini, Saidul membangkitkan hasrat yang dimiliki atas segala visual yang ada pada Zahra. Berikut kutipannya:

“Selanjutnya tidak ada yang dapat kukatakan, tetapi aku merasa sangat senang melangkah di samping gadis itu, sesekali aku berada setengah langkah di belakangnya. Saat itu aku dapat mencuri pandang, memperhatikan wajahnya dari samping, berkulit bersih, mulus, dan begitu eloknyanya. Kulit tangannya bersih dan jari-jarinya juga ramping, ingin sekali aku menyentuhnya. Jika aku bisa menyentuhnya sedikit saja, rasanya aku berada di alam surga.” (Nur, 2018:51-52)

Citra tubuh Zahra yang bagi Saidul adalah keindahan seperti wajah, kulit, tangan, jemari Zahra adalah pembangkit hasrat dari Saidul atas cinta yang dieluhkan setiap saat. Berikut merupakan kutipan-kutipan dimana Saidul mendeskripsikan citra tubuh Zahra diantara lain rambut dan aroma rambut hingga kulit betis dan bentuk kaki.

“Rambut panjangnya yang pirang bergerak-gerak dipermainkan angin, sesekali aku mencium harum kenangan. Aku ingin sekali menyentuh rambut itu, tetapi tidak bisa, tidak punya nyali, tidak ada alasan, sehingga aku hanya dapat melihatnya saja berkibar ditiup angin, dengan perasaan penuh harap.” (Nur, 2018:52)

“Sekalipun baru mendarat dari paya dengan kaki telanjang yang berlumur lumpur halus, dia tetap saja seperti bidadari yang muncul dari taman surga – atau alam lainnya yang lebih indah, bila ada. Dengan rok gelapnya yang disibak, tampaklah kulit betis dan kakinya yang putih mulus.” (Nur, 2018:90)

“Kulit tangan kami pun bersentuhan... Aku ingin sekali mencium pipinya, begitu ingin, tetapi begitu ketakutan kala memikirkannya. Sejenak aku diam membisu, memandangi hasil tangkapanmu yang dibawa pergi Zahra dengan hatinya yang riang. Dalam ketidakberdayaan itu, sesaat aku merasakan juga kebahagiaan yang redam.” (Nur, 2018:110)

Dari kutipan diatas, citra tubuh Zahra sebagai sebab bangkitnya hasrat Saidul. Tidak hanya fisik dari objek, individu juga memiliki hasrat untuk melakukan penyatuan dengan fisik miliknya. Citra tubuh atau objek tubuh itu sendiri menjadi dorongan dasar utama yang menentukan mulai Bergeraknya mekanisme *hasrat anaklitik aktif imajiner*.

9. Hasrat Anaklitik Aktif Fantasi

Pada pembahasan hasrat ini menjelaskan individu berhasrat melakukan suatu upaya untuk memiliki suatu objek yang dihasrati orang lain, sebagai sarana bagi rasa sukacita. Dalam taraf tantangan fantasi, ‘suatu objek’ ini yang termanifestasikan pada orang, benda, atau aktivitas di luar orang lain. Berikut kutipannya:

“...sungguh beraninya ia berbuat begitu, menghina dan melecehkanmu secara terang-terangan. Tentu saja aku menjadi sangat geram.”
“Aku tetap menahan diri, merapatkan geraham dan perlahan-lahan menarik karet gelang untuk menguji kekuatannya. Aku tidak terima ada binatang yang menghina sepedaku sedemikian rupa – binatang apapun ia. Selepas ia mengencingi sepedaku, ia pergi begitu saja, melenggak-lenggokkan pantat sambil memamerkan pelirnya yang memuakkan itu.” (Nur, 2018:62)

Kutipan di atas menjelaskan hasrat anaklitik aktif Saidul yang termanifestasikan pada objek hewan-hewan di sekitarnya, khususnya kucing. Dalam novel ini seringkali digambarkan aktivitas Saidul mengganggu hewan-hewan yang merupakan manifestasi dari hasrat Saidul untuk memiliki sebuah ketenangan yang dimiliki oleh hewan-hewan tersebut.

“Kedua temannya menyambut dengan tawa berderai, merasa sepakat dan bangga menjadi orang Aceh yang tidak memerlukan air buat membasuh hadas. Rupanya mereka belum merasakan pedihnya karet gelang buatan Indonesia, batinku. Seandainya bisa, aku betul-betul akan menjepretnya sampai tubuh mereka terlontar ke udara membentuk setengah lingkaran, sebagaimana yang pernah dialami kucing jantan kuning, dan tentu tidak ada waktu lagi bagi mereka untuk menggetarkan tubuhnya sehabis kencing.” (Nur, 2018:77)

Kutipan di atas menceritakan situasi dimana Saidul mengintip kedua tentara yang sedang buang air kecil dan memperhatikan dan membandingkan cara mereka yang berbeda dalam membuang air kecil. Setelah itu, Saidul memiliki keinginan untuk menjepret dua orang yang sedang buang air kecil tersebut dengan karet gelang. Kutipan ini menjelaskan manifestasi hasrat anaklitik fantasi oleh Saidul. Dimana keinginan tersebut dapat diinterpretasikan bukan hanya sebagai keisengan biasa, namun mewakili sebuah hasrat untuk memiliki apa yang dimiliki oleh objek hasrat yang tidak dimiliki oleh individu. Dalam cerita ini sering menyoroti sudut pandang

masyarakat dalam membandingkan diri mereka sendiri (masyarakat Aceh) dan "orang luar" atau tentara-tentara Indonesia. Perbandingan tersebut merupakan cara memposisikan kedudukan, yaitu masyarakat Aceh sebagai pihak yang "terjajah" dan tentara Indonesia sebagai pihak yang "menjajah". Ada banyak hal yang dimiliki oleh "orang luar" atau "orang-orang Indonesia" yang dirasa tidak dimiliki oleh "Masyarakat Aceh", diantaranya adalah kekuasaan dan hak-hak khusus yang dimiliki "orang-orang Indonesia" sebagai privilese yang tidak dimiliki oleh masyarakat Aceh. Pada kutipan cerita di atas, Saidul sebagai pembawa sudut pandang masyarakat Aceh mewujudkan hasrat tersebut dalam bentuk hasrat anaklitik aktif fantasi yang diwujudkan dengan kegiatan mengganggu kedua tentara yang sedang membuang air kecil.

10. Hasrat Anaklitik Pasif Simbolik

Dalam pembahasan berikut merupakan hasrat seseorang agar dihasrati orang lain untuk dihasrati sebagai dirinya oleh orang yang dihasrati. Dalam novel ini banyak menggali berbagai sisi perasaan Saidul terhadap Zahra baik secara aktif (memiliki) dan pasif (dimiliki). Hasrat anaklitik pasif merupakan hasrat Saidul untuk dimiliki Zahra sebagai seorang lelaki dan seorang Saidul. Berikut kutipannya:

"Oh, Tuhan, rintih batinku, kenapa aku yang Kau buat tergila-gila padanya? Kenapa bukan dia saja yang tergila-gila padaku? Apakah Engkau ingin membuatku betul-betul menjadi gila?"

"Seandainya saja gadis itu yang tergila-gila padaku, alangkah indahnya dunia ini. Barangkali, apa pun yang terjadi, aku dapat menghadapinya tanpa gentar. Sekalipun di sini akan pecah perang besar" (Nur, 2018:89)

Pada kutipan ini menjelaskan hasrat Saidul untuk "digila-gilai", dalam kata lain dihasrati dan dimiliki oleh Zahra yang diwujudkan dalam sebuah panjatan doa. Hasrat tersebut begitu kuatnya hingga Saidul mengungkapkan bahwa segala hal yang terjadi, bahkan perang yang meletus akan ia hadapi dengan tanpa gentar.

"Kadang aku tidak mau tahu apakah dia mencintaiku atau tidak, aku begitu takut mengetahui kenyataan ini sehingga kerap mengabaikannya. Untuk membohongi diri sendiri, aku pun menikmati khayalan semu. Seakan itu suatu kenyataan yang kelak terjadi." (Nur, 2018:256)

Pada kutipan ini kembali menjelaskan ciri khas hasrat anaklitik, yang meskipun dalam bentuk pasif, juga bersifat merugikan khususnya untuk dirinya sendiri dimana sebuah perasaan tersebut mengakibatkan Saidul membohongi dirinya sendiri dan menikmati khayalan yang semu.

11. Hasrat Anaklitik Pasif Imajiner

Hasrat anaklitik pasif imajiner merupakan hasrat dimana hasrat seseorang untuk dimiliki secara fisik atau tubuh yang dihasratkan orang lain. Adapun setelah dilakukan analisis dan interpretasi pada novel Bayang Suram Pelangi, tidak ditemukan adanya hasrat ini pada diri Saidul sebagai tokoh utama. Pada tatanan imajiner, anaklitik pasif ditunjukkan dengan adanya hasrat untuk dimiliki atau dihasratkan oleh orang lain secara fisik, atribut ragawi seperti bentuk tubuh yang ideal, gaya rambut, dan lainnya. Di sisi lain, dalam novel tidak ditemukan adanya identifikasi Saidul secara fisik. Dari segi karakter Saidul sendiri sebagai tokoh utama dan pembawa sudut pandang orang pertama sangat jarang bahkan tidak ditemukan adanya penjelasan mengenai citra fisik, atau ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Saidul sendiri. Dari segi unsur ekstrinsik, hal ini juga dapat disebabkan karena gaya penulis yang cenderung jarang memberikan narasi mengenai penampilan fisik tokoh. Sehingga, hasrat anaklitik pasif imajiner tidak dapat diidentifikasi dari Saidul sebagai tokoh utama novel Bayang Suram Pelangi.

12. Hasrat Anaklitik Pasif Fantasi

Pembahasan ini menjelaskan hasrat seseorang memanifestasikan suatu objek yang dihasrati orang lain supaya dimiliki. Objek dalam hasrat ini dapat ditemukan pada hewan ruak-ruak yang diberikan Saidul pada Zahra. Berikut kutipannya:

"...aku tidak peduli apa pun pilihan mereka, saat ini yang terpenting bagaimana aku bisa memberikan sesuatu yang berharga kepada Zahra" (Nur, 2018:108)

Kutipan ini menjelaskan awal mula munculnya motivasi Saidul untuk menangkap hewan ruak-ruak yang diburunya di rawa pinggir hutan. Pada awalnya ia mencari ruak-ruak untuk diberikan pada keluarganya sendiri untuk dimakan bersama-sama, kemudian tercetuslah ide tersebut, yaitu untuk "memberikan sesuatu yang berharga" saat ia memikirkan Zahra sebagai subjek utama hasratnya. Kemudian, proses menangkap hewan ruak-ruak tersebut dijelaskan pada paragraf berikutnya,

"Tidak terlalu lama menunggu memang, setelah lelaki itu angkat kaki, aku pun dikejutkan oleh kepakan sayap burung ruak-ruak yang merontar-ronta melepaskan kakinya dari benang jebakan.

Segera aku melesat, menangkap burung malang yang melawan-lawan kian kemari dalam cengkeramanku, bahkan dia sempat mematuki tanganku dengan ganasnya. Namun, aku berhasil membungkam, dan melepaskan cengkeraman cakarnya yang menusuk jemariku.” (Nur, 2018:108)

“Tatkala aku sampai di jalan depan rumah Juhun, setelah melewati rumah Jauhari yang sunyi, aku berpapasan dengan Zahra yang baru pulang dari kedai Murtala. Katanya dia membeli minyak goreng dan garam. Sejenak dia memperhatikan hasil tangkapanku dengan takjub dan senang. (Nur, 2018:109)

“Jika ingin, kau boleh mengambilnya. Aku bisa menunggu yang lain,” kataku dengan semangat dan perasaan bangga.” (Nur, 2018:110)

Pemberian hewan ruak-ruak hasil buruan yang didapatkan oleh Saidul dengan susah payah bukan semata hanya hadiah biasa, namun adalah manifestasi objek dari hasrat anaklitik pasif yang dimiliki Saidul kepada Zahra. Hewan ruak-ruak adalah manifestasi dari hasrat *anaklitik*, yaitu hasrat untuk dimiliki dan dihasrati sebagai seorang Saidul. Dalam taraf fantasi, objek tersebut mewakili hasrat Saidul sendiri untuk dimiliki oleh Zahra, mencukupi kebutuhannya, dan memberikan rasa aman sebagai laki-laki.

Pembahasan

Dari uraian hasil penelitian, hasrat yang dialami tokoh utama yakni Saidul dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur jika dihubungkan dengan teori dan pernyataan Jacques Lacan bahwa Hasrat adalah “hasrat terhadap (dari) Liyan (orang lain)”. Hasrat Saidul terhadap Liyan paling banyak selalu pada Zahra. Zahra sebagai tokoh dalam novel yang selalu menjadi sebab hasrat-hasrat tertentu yang dialami Saidul muncul. Seperti hasrat untuk menjadi (*narsistik*) Saidul yang ingin dipandang sebagai sosok yang dewasa dan berpendidikan agar dicintai oleh Zahra, lalu hasrat untuk memiliki (*anaklitik*) Saidul terhadap Zahra baik secara fisik, angan-angan, dan dengan cara apapun untuk memiliki Zahra. Hal itu, terdapat dari perumusan *aktif* dan *pasif* dan semua tatanan *simbolik*, *imajiner*, dan *fantasi*.

Tokoh lainnya yang disebutkan seperti Sani, Ayah Saidul, hewan kucing, dan dua tentara hanya sedikit menjadi sebab hasrat Saidul muncul. Sani menjadi sebab atas hasrat Saidul agar tidak dipandang seperti anak kecil, maka dari itu muncul hasrat dimana Saidul ingin menjadi sosok yang ditiru, diidamkan, dan dicintai sebagai orang

dewasa dan terpelajar yang masuk dalam *hasrat narsistik*. Ayah Saidul menjadi sebab hasrat Saidul karena objek yang dihasrati ayah Saidul yaitu rokok ingin dihasrati Saidul sebagai sebab ketenangan atas masalah yang dihadapi dalam novel dan masuk dalam *hasrat narsistik aktif fantasi*. Kucing dan dua tentara menjadi objek kekesalan Saidul atas hidupnya, dan hasrat Saidul menjadi dua objek itu kekesalan atau pelampiasan atas hidupnya dalam novel yang terdapat pada *hasrat anaklitik aktif fantasi*.

Sedangkan pada *hasrat narsistik aktif imajiner* dan *hasrat anaklitik pasif imajiner* tidak ditemukan bukti atas sebab Saidul berhasrat dalam novel. Sebab pada tatanan *imajiner* dalam novel, Saidul tidak melakukan identifikasi diri secara fisik untuk menjadikan fisik Saidul seperti orang lain agar dihasrati atau Saidul dimiliki orang lain secara fisik untuk dihasrati.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dapat diidentifikasi hasrat tokoh utama “Saidul” pada novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur menjadi dua, yakni 1) hasrat narsistik, dan 2) hasrat anaklitik, yang diuraikan sebagai berikut :

1. Hasrat narsistik

Hasrat narsistik yang merupakan hasrat untuk “menjadi” terdapat pada diri Saidul sebagai tokoh utama *Bayang Suram Pelangi* kebanyakan ditujukan kepada Zahra sebagai tokoh wanita yang dipuja dalam cerita novel ini. Hasrat ini diwujudkan diantaranya dengan mengidentifikasi diri dengan sosok ideal sebagai laki-laki yang mampu menjadi pendamping Zahra dengan atribut-atribut maskulinitas seperti gagah dan dewasa, dapat diandalkan dengan selalu menolong dan ada ketika Zahra membutuhkannya. Selain ditujukan kepada objek cintanya, hasrat narsistik juga menjadi dasar dalam pembentukan identitas dan diri ideal Saidul sebagai seorang laki-laki yang dewasa dan memiliki peran diantara masyarakat sekitarnya sebagai orang yang berpendidikan.

Bentuk hasrat narsistik secara aktif ditunjukkan dengan aksi-aksi Saidul dalam dua tatanan; pada tatanan simbolik, hasrat ini dijelaskan dengan tokoh utama Saidul berhasrat agar dipandang dewasa dan berpendidikan oleh tokoh lainnya yang dianggap oleh Saidul belum terlihat seperti yang diharapkannya oleh tokoh lain. hal ini, menjadi penanda atas hasrat yang dialami Saidul agar menjadi subjek yang dihasrati. Sedangkan pada tatanan fantasi, hasrat ini dijelaskan bahwa Saidul memanifestasikan objek “rokok” yang dihasratkan oleh ayah Saidul sebagai objek yang mampu menenangkan diri atas sebuah masalah. Sehingga Saidul mengidentifikasi itu pada dirinya sendiri.

Bentuk hasrat narsistik secara pasif terdiri atas tiga tatanan; pada ranah simbolik hasrat ini dijelaskan dengan penandanya disini adalah kebahagiaan Saidul menolong Zahra tokoh yang dihasrati dan menolong tokoh yang hasrati atau dicintai Zahra sebagai ayah. Ekspresi gembira yang ditunjukkan dan tidak bisa ia tutupi sebagai simbol dari keinginan untuk menjadi orang yang dihasrati, dibutuhkan, dan dapat diandalkan oleh Zahra. Pada ranah imajiner, hasrat ini dijelaskan dengan menunjukkan atau membangun citra pada tokoh lain yaitu Zahra dan saudara perempuan Saidul agar dianggap dan dikagumi sebagai laki-laki dewasa dengan melakukan aksi fisik seperti membopong ayah Zahra yang sedang teluka, melakukan pekerjaan berat dan membawa peralatan tukang kayu milik ayah Saidul, dan berlagak dewasa. Kemudian pada ranah fantasi, hasrat ini diwujudkan melalui harapan-harapan tertinggi yang berwujud sebuah manifestasi diri yang ideal, serta doa-doa yang dipanjatkan untuk Zahra.

2. Hasrat Anaklitik

Hasrat anaklitik yaitu hasrat untuk "memiliki" dan "dimiliki" yang arahnya cenderung negatif atau merugikan diri sendiri dan orang lain. Hasrat anaklitik yang ditemukan pada tokoh Saidul tetap ditujukan pada tokoh Zahra sebagai objek dan subjek cintanya. Hasrat ini teridentifikasi pada dorongan-dorongan terpendam Saidul untuk memiliki baik secara ragawi maupun rohani. Bentuk hasrat anaklitik secara aktif, yaitu hasrat untuk "memiliki" suatu objek terdiri atas tatanan; pada ranah simbolik hasrat ini dijelaskan bahwa Saidul ingin memiliki Zahra, namun masih belum diwujudkan dengan aksi fisik dan hanya disimbolkan dengan ekspresi batin sebagai sebuah penanda dimana Saidul menggambarkan objek hasratnya sebagai suatu simbol keindahan Zahra yang membuat dirinya ingin memiliki keindahan tersebut seutuhnya. Namun, itu merugikan baik untuk orang lain maupun diri sendiri. Hal ini terlihat dari aktivitas menguntit yang dilakukan Saidul dapat merugikan privasi Zahra, serta perenungan-perenungan yang dilakukan Saidul terkait hasratnya untuk dapat memiliki Zahra yang mengacaukan pikiran Saidul dan membuatnya merasakan kesepian. Pada ranah imajiner yaitu tatanan ragawi, citra tubuh Zahra dari ujung rambut sampai ujung kaki adalah pembangkit hasrat Saidul. Bukan hanya ingin memiliki, tapi Saidul juga memiliki hasrat untuk menyatukan fisik dirinya sebagai Saidul dengan fisik yang dimiliki Zahra.

Selain itu, ditemukan bentuk hasrat anaklitik secara aktif yang dimiliki oleh Saidul juga ditujukan pada objek lain, yaitu dua tentara Indonesia yang diwujudkan pada tatanan fantasi, dimana hasrat ini merupakan hasrat sebagai "masyarakat Aceh" yang menginginkan hal yang dimiliki oleh "orang luar" atau "orang-orang Indonesia" yaitu kekuasaan dan privilese atau hak-hak khusus.

Bentuk hasrat anaklitik secara pasif, yaitu hasrat untuk "dimiliki" terdiri atas dua ranah; pada ranah simbolik dijelaskan bahwa Saidul berhasrat untuk "digila-gilai" dihasrati dan dimiliki oleh Zahra yang diwujudkan dalam sebuah panjatan doa. Sedangkan pada ranah fantasi, hasrat ini dijelaskan Saidul memanifestasikan suatu objek yang dihasrati Zahra dengan memberi hewan ruak-ruak hasil buruan yang didapatkan oleh Saidul dengan susah payah sebagai objek yang dihasrati Zahra. Objek tersebut mewakili hasrat Saidul sendiri untuk dimiliki oleh Zahra, mencukupi kebutuhannya, dan memberikan rasa aman sebagai laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis 12 hasrat di atas, dapat diinterpretasikan bahwa objek dan subjek utama "Liyen" dalam hasrat tokoh utama Saidul adalah tokoh Zahra. Seperti hasrat untuk menjadi (narsistik) Saidul yang ingin dipandang sebagai sosok yang dewasa dan berpendidikan agar dicintai oleh Zahra, lalu hasrat untuk memiliki (anaklitik) Saidul terhadap Zahra baik secara fisik, angan-angan, dan dengan cara apapun untuk memiliki Zahra. Hasrat tersebut terurai kembali menjadi perumusan aktif dan pasif dan semua tatanan simbolik, imajiner, dan fantasi. Secara keseluruhan, objek dan subjek lain yang menjadi sasaran hasrat Saidul kebanyakan adalah "Liyen" yang bersinggungan dengan kebutuhan psikis Saidul dalam kehidupan seperti kebutuhan akan kebebasan, pengakuan akan identitas, dan pelampiasan akan kecemasan. Hal ini sesuai dengan landasan teori Lacan yang mengungkapkan bahwa hasrat merupakan penggerak dalam kehidupan individu dimana manusia sejak lahir selalu mengalami kekurangan dan hasrat merupakan usaha untuk mengisi kekurangan dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidup yang tak pernah terpuaskan.

Saran

Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam mendalami penelitian. Peneliti memiliki keterbatasan untuk menelusuri referensi asli Jacques Lacan sebagai sumber data primer, sehingga referensi buku yang digunakan dalam penelitian kebanyakan masih terbatas dari referensi-referensi yang berkaitan dengan psikoanalisis Jacques Lacan. Jadi, seandainya pembaca membaca penelitian ini diharapkan memperbanyak referensi-referensi asli mengenai psikoanalisis Jacques Lacan. Karena bertujuan untuk membuat penelitian serupa yang lebih mendalam dan efisien. Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka saran dari peneliti terhadap pembaca adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penggunaan teori, peneliti mengharapkan penelitian yang telah dilakukan ini mampu menyumbangkan perspektif baru mengenai penggunaan teori psikoanalisis Jacques Lacan

dalam membedah karya sastra. Terlebih, novel-novel yang pendekatannya tekstual dan sarat akan kekurangan (*lack*) dan menghasilkan sebuah hasrat (*desire*). Dan juga, novel-novel yang tokoh utamanya banyak berinteraksi secara psikologis dengan banyak tokoh lainnya yang ada dalam novel. Hal tersebut, akan jauh lebih mendalam dan efisien saat dikaitkan jika menggunakan teori yang sama dengan peneliti, yaitu dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

- 2) Mengenai *hasrat narsistik aktif imajiner* dan *hasrat anaklitik pasif imajiner* dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur ini tidak ditemukannya identifikasi hasrat pada tokoh utama yaitu Saidul. Sehingga benar-benar tidak ada bukti data sama sekali pada kedua hasrat tersebut. Dalam mencari objek kajian psikoanalisis untuk ke depannya dapat lebih selektif dalam memilih karya sastra agar lebih selaras dengan teori yang akan dikaji.

<https://media.neliti.com/media/publications/244031-mekanisme-pembentukan-subjek-pada-tokoh-94c745c1.pdf>.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algedindo

Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lacan, J., & Lacan, J. 2001. *Autres écrits*. Paris: Seuil.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexi J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nur, Arafat. 2018. *Bayang Suram Pelangi*. Yogyakarta: DIVA Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahtyaswari, Reyna. 2018. *Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Artikel, Universitas Negeri Surabaya, 2018. Diakses dari